**JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI**

**Citra Bakti**

https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/index

# ANALISA KENDALA GURU DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* DI SEKOLAH DASAR

Shinta Permata Ningrum[1)], Rusmawan[2)]

[1,2)]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma
[1)]shintapermata871@gmail.com, [2)]rusmawan2222@gmail.com

**Histori artikel**

*Received:*
7 November 2023

*Accepted*:
4 Desember 2023

*Published:*
4 Desember 2023

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesulitan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar di Yogyakarta yang bertugas mendampingi siswa dengan gangguan attention deficit hyperactivity (ADHD). Pendekatan kualitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas sebagai objek penelitian. Informasi dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidik yang menangani siswa yang memiliki ADHD menghadapi sejumlah tantangan dalam memfasilitasi pendidikan mereka. Masalah pertama adalah kurangnya guru GPK yang tersedia untuk membantu anak-anak yang menderita ADHD. Ini menempatkan tuntutan tambahan pada guru kelas yang sudah sibuk. Tantangan kedua adalah perilaku siswa yang sulit diatur dan sulit diatur. Kendala ketiga adalah terkait dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru kelas seringkali menghadapi kesulitan dalam membuat RPP khusus untuk siswa ADHD, karena mereka menganggap proses pembelajaran siswa ADHD sama dengan siswa normal. Kendala keempat adalah terkait dengan media pembelajaran. Guru kelas seringkali menghadapi kendala dalam menciptakan media pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa ADHD memahami materi pembelajaran. Kendala terakhir adalah terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan. Guru kelas menghadapi tantangan dalam menyediakan tempat khusus untuk melayani dan berkonsultasi dengan siswa ADHD.

**Kata-kata Kunci:** Anak berkebutuhan khusus, attention defisit hyperactivy disorder

**Coresponding author: Shinta Permata Ningrum (shintapermata871@gmail.com)*

**Abstract.** Class teachers at SD Inclusion in Yogyakarta face various obstacles in providing services to students with ADHD. One of the challenges they face is a special accompanying teacher (GPK) who can provide assistance. The teacher's responsibility for students with ADHD extends beyond the classroom. This study aims to explain the difficulties faced by elementary school teachers in Yogyakarta who are tasked with assisting students with attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). Qualitative and descriptive approaches are used in this research. Data was collected through observation and interviews with class teachers as research objects. Information was analyzed qualitatively by describing the results of interviews and observations. The results show that educators working with students with ADHD face a number of challenges in facilitating their education. The first problem is the lack of GPK teachers available to help children with ADHD. This places additional demands on an already busy classroom teacher. The second challenge is student behavior that is unruly and difficult to manage. The third obstacle is related to the Learning Implementation Plan (RPP). Class teachers often face difficulties in making special lesson plans for ADHD students, because they consider the learning process of ADHD students to be the same as that of normal students. The fourth obstacle is related to learning media. Classroom teachers often face obstacles in creating suitable learning media to help students with ADHD understand learning material. The last obstacle is related to educational facilities and infrastructure. Classroom teachers face the challenge of providing a dedicated place to minister to and consult with students with ADHD.

**Keywords:** attention deficit hyperactivity disorder; children with special needs

## Latar Belakang

*Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) adalah penyakit kejiwaan yang memanifestasikan dirinya di masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Jika kita cermati, kita mungkin melihat masih banyak anak dengan kondisi hiperaktif dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) mengalami kesulitan fokus, terus-menerus gelisah, menjentikkan jari, dan memutar kaki. Mereka juga berbicara berlebihan, mendorong teman mereka tanpa alasan yang jelas, dan bergerak dengan panik. Di sekolah, anak-anak dengan ADHD secara tidak proporsional cenderung berjuang secara akademis, mengembangkan persahabatan yang tidak sehat dengan pembuat onar lingkungan, dan sering melanggar aturan.

Dalam keadaan ini, anak-anak dengan ADHD sering berjuang untuk belajar dan mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka, yang menyebabkan prestasi akademik yang buruk. Selain sekolah luar biasa, anak berkebutuhan khusus memiliki pilihan untuk bersekolah di sekolah umum reguler. Sekolah komprehensif, juga dikenal sebagai sekolah inklusif, adalah sekolah di mana siswa dengan dan tanpa kecacatan berpartisipasi dalam kurikulum yang sama.

Perawatan pribadi untuk memenuhi kebutuhan individu mereka. Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam akses layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Kurangnya keahlian guru dalam mengakomodir siswa berkebutuhan khusus di kelas umum merupakan hambatan yang signifikan untuk memperkenalkan pendidikan inklusif di Indonesia. Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah memiliki porsi fasilitas pendidikan khusus yang tidak proporsional untuk anak-anak penyandang disabilitas. Akibatnya, lembaga pendidikan

memainkan peran penting dalam mencari solusi untuk masalah ini. Minimnya kapasitas guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas reguler menjadi salah satu kendala praktik pendidikan inklusif yang diterapkan di Indonesia. Selain itu, masih terdapat disparitas yang signifikan antar daerah di Jawa dalam hal penyediaan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini terutama berlaku untuk Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Karena itu, sekolah sangat penting untuk membuat kemajuan. Sejak tahun 1990-an, semakin banyak anak yang didiagnosis menderita Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan mendapatkan pengobatan untuk itu. Data menunjukkan sekitar 26,4% remaja di Indonesia mengidap ADHD. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa setidaknya 16 juta anak di Indonesia mengalami gangguan jiwa seperti ADHD pada tahun 2007.

Anak berkebutuhan khusus akan diberikan tutor (GPK) untuk membantu mereka mengejar ketinggalan di kelas dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. (Zakia, 2015) mendefinisikan pendidik GPK sebagai orang yang ditugaskan di sekolah yang melayani peserta didik dengan berbagai kemampuan. Di Indonesia, banyak sekolah yang telah membuat dan menggunakan program untuk membantu anak berkebutuhan khusus belajar bersama orang lain. Namun tidak semua sekolah reguler dapat menerima siswa berkebutuhan khusus karena pendidikan inklusi hanya dapat terjadi di sekolah-sekolah yang dipilih pemerintah sebagai penyelenggaranya.

Begitu pula banyak siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif Yogyakarta yang tergolong memiliki Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Wahidah (2018) menjelaskan bahwa ADHD adalah suatu kondisi yang didefinisikan oleh kurangnya perhatian dan impulsif. Menurut Mirnawati dan Amka (2019), ADHD adalah gangguan mental yang ditandai dengan periode inatensi, hiperaktif, dan impulsif yang berselang-seling.

Seorang anak, remaja, atau orang dewasa kurang lebih berkembang sepenuhnya tergantung pada usia mereka. Kurangnya perhatian, hiperaktif, dan impulsif adalah ciri khas dari attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Kanu et al. (2021). Ada kekurangan Guru pembimbing Khusus (GPK) di sekolah inklusif Yogyakarta yang dilatih untuk bekerja dengan dan membantu siswa yang memiliki gangguan attention deficit hyperactivity (ADHD). Tanggung jawab untuk mendukung siswa dengan kebutuhan unik ini jatuh pada pendidik kelas. Kesulitan-kesulitan tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih belum sepenuhnya siap untuk melaksanakan pendidikan inklusif.

Ada banyak penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk lebih memahami ADHD. Sebuah penelitian (Astini et al., 2018) menemukan bahwa pelatihan kognitif dapat mempengaruhi pertumbuhan sosial anak dengan ADHD. Penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan untuk mendeteksi ADHD sangat membantu dalam pengobatan gangguan tersebut (Rofiah et al., 2018). Studi lain menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus,

seperti ADHD, dapat memperoleh manfaat dari bersekolah di sekolah umum yang menerima semua siswa (Hayati & Apsari, 2019). Namun, banyak penelitian juga menunjukkan betapa sulitnya bagi sekolah umum untuk mengakomodasi siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kesulitan yang dihadapi pendidik saat mendampingi siswa sekolah dasar dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Diharapkan penelitian ini akan menjelaskan bagaimana sekolah dasar dapat mendukung siswa dengan ADHD dengan lebih baik. Guru dan pendidik lainnya mungkin menemukan temuan studi ini berguna karena mereka bekerja dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus terkait dengan ADHD.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin berpendapat bahwa prosedur statistik dan metode kuantitatif lainnya tidak dapat mereplikasi temuan penelitian kualitatif. (Rahmat, 2009). Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan strategi deskriptif karena peneliti bermaksud untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan atau peristiwa yang mencoba menggambarkan atau mencirikan keterbatasan guru dalam menangani anak ADHD.

Subjek penelitian ini adalah siswa ADHD yang berinisial G yang berusia 14 tahun yang bersekolah di salah satu sekolah inklusi di Kota Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah kendala guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus ADHD. Tempat penelitian ini adalah salah satu sekolah inkusi di Yogyakarta pada bulan Februari sampai bulan Mei tahun 2023.

Wawancara dan observasi partisipan digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Proses wawancara terdiri dari percakapan antara penanya dan orang yang diwawancarai. Observasi adalah metode pengumpulan informasi dengan mengamati situasi saat terungkap. Instrumen penelitian adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk dianalisis. Jadwal wawancara dan lembar pengumpulan data digunakan dalam investigasi ini. Panduan wawancara mencakup daftar pertanyaan wawancara. Sementara lembar observasi berupa check-list yang memudahkan untuk melacak hasil pengamatan.

## Hasil dan Pembahasan

Guru kelas di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta menghadapi beberapa kesulitan saat menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang memiliki Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Pertama, guru kelas harus mempertimbangkan keterbatasan mereka sendiri sebagai guru, karena tidak ada Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang memberikan bimbingan khusus kepada anak-anak dengan ADHD. Karena kurangnya

pemahaman dalam memberikan bimbingan dan penanganan yang tepat, guru kelas menghadapi kesulitan dalam mengatasi masalah yang muncul pada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Jika ada GPK yang tersedia, mereka dapat memberikan bimbingan khusus, pendampingan yang tepat, perhatian penuh, dan berfungsi sebagai konsultan dengan pelatihan khusus dalam bidang Bimbingan Khusus. Kedua, guru kelas juga menghadapi batasan dari siswa itu sendiri. Guru sering berjuang untuk mengelola perilaku mengganggu anak-anak yang memiliki gangguan attention deficit hyperactivity (ADHD). Kurang perhatian, ketidakmampuan untuk fokus selama lebih dari sepuluh menit, kebingungan, bergerak berlebihan, lekas marah, dan perilaku mengganggu adalah semua gejala yang sering terlihat pada anak-anak dengan ADHD. Siswa dengan ADHD menghadapi tantangan unik di kelas, dan guru serta rekan guru harus bekerja sama untuk menemukan solusi.

Anak-anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan gangguan hiperaktivitas memiliki kesulitan dalam mengendalikan diri, ditandai dengan tingkat aktivitas yang tinggi, ketidakmampuan untuk duduk diam, dan perilaku impulsif. Mereka cenderung meninggalkan tempat duduk tanpa alasan, berlari, memanjat, dan sulit dikendalikan. Anak-anak dengan ADHD juga seringkali memiliki kesulitan dalam mengatur perilaku mereka, seperti sering mengganggu pembicaraan orang lain, tidak sabar menunggu giliran, dan tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka.

Anak-anak dengan ADHD juga seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep persahabatan dan memiliki tingkat umpan balik positif dan kualitas persahabatan yang lebih rendah daripada anak-anak tanpa ADHD. Mereka juga cenderung merusak barang milik orang lain dan tidak mengungkapkan kelelahan selama proses pembelajaran. Mereka sulit untuk fokus dan seringkali melakukan perilaku yang mengganggu di kelas, seperti berpindah-pindah tempat dan merebut mainan teman-teman mereka.

Guru kelas menghadapi beberapa kendala dalam mengatasi hambatan pembelajaran anak dengan ADHD. Pertama, mereka harus mempertimbangkan keterbatasan mereka sebagai guru, terutama jika tidak ada Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang dapat memberikan bimbingan khusus kepada anak-anak dengan ADHD. Kedua, guru harus menghadapi perilaku kurang baik yang ditunjukkan oleh anak-anak dengan ADHD di kelas, yang membuat sulit bagi mereka untuk mengelola dan mengatasi perilaku tersebut. Selain itu, keterbatasan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga menjadi kendala dalam menghadapi anak dengan ADHD. Guru kelas seringkali tidak membuat RPP khusus untuk anak-anak dengan ADHD, karena mereka menganggap proses pembelajaran mereka sama dengan anak-anak tanpa ADHD. Guru kelas menganggap bahwa membedakan RPP untuk anak dengan ADHD akan menjadi rumit dan menantang. Selain itu, kendala media pembelajaran juga dialami oleh guru, terutama dalam menciptakan media yang dapat

membantu anak-anak dengan ADHD memahami materi pembelajaran.

Kendala terakhir yang dihadapi guru adalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung anak-anak dengan ADHD. Kurangnya ruang rehabilitasi yang sesuai untuk anak-anak dengan ADHD menjadi tantangan, serta kekurangan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus. Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) juga sangat penting dalam mengidentifikasi kebutuhan anak-anak dengan ADHD dan mengembangkan Program Pembelajaran Individu yang sesuai.

Anak-anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADD) dapat menjadi tantangan untuk dikelola karena mereka selalu bepergian. mengelola. Mereka cenderung bertindak tergesa-gesa dan tanpa pertimbangan. Mereka kesulitan menunggu giliran, tidak sabar untuk mengejar ketinggalan, dan cepat menjawab pertanyaan atau menyela pembicaraan orang lain. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dan ADHD sering menunjukkan perilaku menantang. Dia mengabaikan nasihat dan pembinaan dan tidak keberatan diberitahu tidak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus: mereka yang menderita ADHD terkenal suka merusak barang-barang teman mereka. Dia lebih cenderung merusak sesuatu, termasuk mainan teman-temannya. Anak Berkebutuhan Khusus, Pekerja Nonstop: Anak-anak ADD/ADHD tidak mudah lelah, sehingga sulit bagi guru untuk mengendalikan mereka. Bahkan ketika disuruh tetap duduk, dia sering bangun dan berjalan di sekitar kelas.

Sementara anak-anak dengan ADHD memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep permusuhan, mereka sering salah memahami konsep persahabatan. Mereka mendapat skor lebih rendah pada ukuran penguatan positif dan keterampilan sosial daripada rekan non-ADHD mereka. Anak-anak dengan ADHD melihat diri mereka secara berbeda dalam situasi sosial daripada anak-anak yang biasanya berkembang, terutama dalam hal mengidentifikasi persahabatan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga kurang dimanfaatkan. RPP berfungsi sebagai peta jalan bagi pendidik untuk mengikuti karena mereka memfasilitasi pembelajaran siswa.

Pengamatan peneliti dan data wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru pendidikan umum jarang menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan siswa dengan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). Ini karena sebagian besar pendidik salah percaya bahwa anak-anak dengan ADHD dapat belajar seperti anak lainnya. Mereka berharap membuat akomodasi untuk siswa dengan ADHD di kelas akan sulit dan memakan waktu. Namun, prosedurnya tetap dibedakan oleh instruktur.

Bantuan untuk pelajar ADD/ADHD. Topik RPP Strategi Research-Based Instruction (RBI) guru melibatkan penggunaan Metode Ilmiah di dalam kelas. Keempat, mendidik diri sendiri tentang kendala media.

Anak-anak dengan ADHD sering menunjukkan sifat-sifat yang menyebabkan mereka bersandar pada preferensi belajar tertentu. Ditemukan bahwa sebagian besar siswa dengan ADHD memiliki gaya belajar kinestetik (Widodo et al., 2020). Oleh karena itu, anak dengan ADHD membutuhkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajarnya yang spesifik. Guru dalam RPP tidak sebatas membantu siswa dengan ADHD di dalam kelas. Meskipun demikian, pendidik memiliki tanggung jawab tambahan untuk merancang pelajaran yang memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas, ada lima tantangan yang harus diatasi oleh guru di sekolah inklusif Yogyakarta. Ketiadaan guru pembimbing khusus (GPK) yang bisa memberikan bimbingan khusus menjadi masalah pertama. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dengan ADHD merupakan kesulitan kedua. Kesulitan ketiga adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang efektif bagi anak ADHD merupakan kesulitan keempat. Minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus menjadi kendala keterbatasan dalam hal ini menjadi kesulitan kelima.

## Daftar Pustaka

Afeti, K., & Nyarko, S. H. (2017). Prevalence and effect of attention-deficit/hyperactivity disorder on school performance among primary school pupils in the Hohoe Municipality, Ghana. Annals of General Psychiatry, 16(1), 11. https://doi.org/doi 10.1186/s12991-017- 0135-5

Al-Omari, H., Al-Motlaq, M. A., & Al-Modallal, H. (2015). Knowledge of and attitude towards attention-deficit hyperactivity disorder among primary school teachers in Jordan. Child Care in Practic, 22(1), 128–139. https://doi.org/doi: 10. 1080/13575279.2014.962012

Anderson, D. L., Watt, S. E., & Shanley, D. C. (2017). Ambivalent attitudes about teaching children with attention deficit/hyperactivity disorder (ADHD). Emotional and Behavioral Difficulties, 22(4), 332–349. https://doi.org/doi: 10. 1080/13632752.2017.1298242

Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal, 1(01), 69–82. https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480

Astini, P. S. N., Surinati, D. A., & Hartati, N. N. (2018). Pengaruh Gerakan Senam Otak Terhadap Perkembangan Sosial Anak ADHD Di Sekolah Berkebutuhan Khusus. Jurnal Gema Keperawatan, 11(2), 134–140.

Campbell, M., Slee, P., Spears, B., Butler, D., & Kift, S. (2013). Do cyberbullies suffer too? Cyberbullies' perceptions of the harm they cause to others and to their own mental health. School Psychology Internationa, 34(6), 613–629.

Canu, W. H., Stevens, A. E., Ranson, L., Lefler, E. K., LaCount, P., Serrano, J. W., Willcutt, E.,& Hartung, C. M. (2021). College Readiness: Differences Between First-Year Undergraduates With and Without ADHD. Journal of Learning Disabilities, 54(6), 403–411. https://doi.org/10.1177/0022219420972693

Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School,* 7(1), 336–346. http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024

Supiartina., Khaldun. R. (2018). Pendekatan layanan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus. *al~Tazkiah*. 7 (1): 76-90. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/atazkiah/article/download/654/358

Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga PAUD di Singaraja, Bali. *Proyeksi,* 12(2), 21–34. http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.2.21-34

Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Sekolah Dasar: *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186. https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176